

BAB II

LANDASAN TEORI

Salah satu kunci sukses pendidikan adalah pelaksana pendidikan yang berkualitas. Dalam hal ini guru menjadi sorotan yang banyak dituntut optimal dalam menyukseskan program-program pendidikan. Kualitas guru sangat berpengaruh terhadap output pendidikan yang diinginkan. Pemahaman terhadap dirinya, kemudian didukung dengan pemberian motivasi dari pimpinan yang dalam hal ini tentunya adalah kepala sekolah serta penguasaan kompetensi pedagogik guru menjadi salah dari faktor pendukung keberhasilan yang diinginkan.

A. Konsep Diri Guru Fiqih

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Konsep Diri Guru Fiqih

a. Pengertian Konsep Diri Guru Fiqih

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.¹ Konsep diri merupakan totalitas sikap dan persepsi seseorang guru terhadap dirinya sendiri.² Keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dianggap deskripsi kepribadian guru yang bersangkutan. Titik tekan *self-esteem* terletak pada penilaian atau taksiran guru terhadap kualitas dirinya sendiri yang merupakan bagian dari *self-concept* (konsep diri). Dengan kemampuan manusia untuk membentuk konsep atau pengertian memungkinkan manusia untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan benda atau kejadian. Karena itu konsep merupakan alat (*tool*) yang baik atau tepat (*convenient*) dalam berpikir.³

¹ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 138

² Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 143

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm. 197

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan jasmani dan rohani, agar mencapai kedewasaan, maupun berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu atau pribadi.⁴ Dengan demikian guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar, baik mengajar bidang studi maupun mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain.

Fiqih adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *Syar'i Amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam *Nash* (Al-Qur'an dan Hadits)⁵.

Definisi ilmu Fiqih secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁶ Dan Fiqih itu sendiri merupakan suatu bidang studi yang diberikan pada siswa Madrasah yang berisi tentang pengetahuan hukum-hukum Islam, sebagai dasar umat Islam untuk menjalankan ibadah dengan baik dan benar dalam kehidupannya.

Maksudnya konsep diri guru Fiqih disini adalah gambaran umum, sikap totalitas seorang guru yang menyampaikan atau mengajarkan mata pelajaran Fiqih, tepatnya di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak.

Guru yang memiliki konsep diri tinggi umumnya memiliki harga diri yang tinggi pula. Ia mempunyai keberanian mengajak dan mendorong serta membantu dengan sekuat tenaga kepada para siswanya agar lebih maju.⁷

⁴ Soejono, *Ilmu Pendidikan Umum*, Angkasa Offset, Bandung, 1980, hlm. 60

⁵ Aladin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm.2.

⁶ A. Syafi'i Karim, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, Cet. II, 2001, hlm. 47

⁷ Hendrianti Agustiani, *Op Cit.* hlm 144

b. Dasar Konsep Diri Guru Fiqih

Pada dasarnya guru yang memiliki konsep diri yang positif memiliki tugas tidak hanya mencerdaskan dan memberdayakan anak didik, namun yang paling penting adalah mengarahkan dan memperbaiki moral anak didik agar bisa menjadi insan yang bisa diandalkan dan bermanfaat bagi bangsa.

c. Tujuan Konsep Diri Guru Fiqih

Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut.⁸ Inilah yang menjadi tujuan dari konsep diri guru Fiqih.

2. Ciri-ciri Konsep Diri Guru Fiqih

Konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif menurut Jalaludin Rakhmat adalah sebagai berikut⁹ ;

- a. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah,
- b. Ia merasa setara dengan orang lain,
- c. Ia menerima pujian tanpa rasa malu,
- d. Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat,
- e. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

3. Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri menurut Jalaludin Rakhmat adalah sebagai berikut¹⁰ :

- a. Orang lain
- b. Kelompok rujukan (*reference group*)

⁸ Ibid, hlm. 139

⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm

¹⁰ Ibid, hlm. 100-102

c. Nubuat yang dipenuhi sendiri

Berikut adalah uraian dari penjelasan diatas :

a. Orang lain

Orang lain merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kosep diri seseorang. Interaksi dengan orang lain dapat menyebabkan proses pembentukan konsep diri. Dengan berinteraksi dengan orang lain, seorang individu dapat memperoleh pengalaman atau pun pengetahuan baru yang berpengaruh terhadap konsep diri seseorang.

b. Kelompok rujukan (*Referencee Group*)

Kelompok rujukan (*reference group*) merupakan suatu kelompok dimana kita menjadi anggota di dalamnya. Setiap kelompok mempunyai peraturan dan norma-norma sendiri yang mengikat para anggotanya, sehingga dapat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri.

c. Nubuat yang dipenuhi sendiri

Nubuat yang dipenuhi sendiri merupakan kecenderunagn individu untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Misalnya bila seseorang menilai dirinya sebagai orang yang pendiam, maka ia cenderung berperilaku sebagai orang yang pendiam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep diri dapat terbentuk karena adanya interaksi dengan lingkungannya.

4. Ruang lingkup pembelajaran fiqih

Ruang lingkup Fiqih di Madrassah mempunyai beberapa materi yang diajarkan yang meliputi:

a. Fiqih Ibadah

Fiqih adalah suatu tata aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan khaliq-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Materi Fiqih ibadah meliputi: hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah sholat,

beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shadaqah dan infaq, hikmah zakat, haji dan umroh serta hikmahnya, qurban dan aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziyah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.¹¹

b. Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah sebagai hasil dari pengolahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai ilahiyah, yang berkenaan dengan tata aturan hubungan antara manusia, yang secara keseluruhan merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak mudah untuk dipahami. Karenanya, diperlukan suatu kajian yang mendalam agar dapat memahami tata aturan Islam tentang hubungan manusia yang sesungguhnya. Materi Fiqih muamalah meliputi : hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam Islam, perbankan syariah, gadai, utang piutang, *salm* (pesanan) persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.¹²

c. Fiqih Munakahat

Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut Fiqih Munakahat, seperti nikah, talak, ruju', hubungan darah, hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga. Materi Fiqh munakahat meliputi pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, ruju' khuluk dan fasakh, hokum perkawinan di Indonesia.¹³

d. Fiqih Jinayah

Fiqih jinayah yaitu fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Materi Fiqih jinayah meliputi pembunuhan, qishash, diyat, kifarar dan hudud.¹⁴

¹¹ Ahmad Falah, *Op Cit*, hlm. 3

¹² *Ibid*, hlm. 4

¹³ *Ibid*, hlm. 5

¹⁴ *Ibid*, hlm. 5

e. Fiqih Siyasah

Fiqih siyasah adalah Fiqih yang membahas tentang khilafah/system pemerintahan dan peradilan (qadha). Materi Fiqih siyasah meliputi pengertian dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, dan majlis syura dan *ahlul halli wal aqdi*.¹⁵

Sedangkan materi pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah meliputi: Kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syariat dalam Islam, hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolanya, hikmah qurban dan aqiqah, pengurusan janazah, tentang wakalah dan ketentuan siyasah syar'iyah, hukum taklifi, dasar-dasar istinbath, kaidah-kaidah ushul fiqh dan penerapannya.

B. Pembelajaran

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.¹⁶

Pembelajaran merupakan penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Penyediaan kondisi dapat dilakukan dengan bantuan pendidik (guru) atau ditemukan sendiri oleh individu (belajar secara otodidak).¹⁷

Sedangkan pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah atau SMP. Peningkatan tersebut dilakukan

¹⁵ *Ibid*, hlm. 5-6

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2006, hlm. 239

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Akasara, Jakarta, 2013, hlm. 40

dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fiqih yang baik menyangkut aspek ibadah maupun muamalah yang dilandasi oleh kaidah-kaidah Fiqih maupun Ushul Fiqih, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (Way of Life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

b. Dasar Pembelajaran

Pembelajaran dan mengajar dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang pembelajaran. Dalam perspektif Al-Qur'an terutama dalam Surat Al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang diharapkan dapat dicapai/ dimiliki oleh peserta didik dengan melakukan aktivitas belajar yang direncanakan. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah:¹⁸

- 1) Kejelasan
- 2) Urgensi
- 3) Tingkat Kesulitan
- 4) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa

Sedangkan Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara

¹⁸ Ibid, hlm. 51

pelaksanaanya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara *kaffah* (sempurna). Mata pelajaran Fiqih di Madarasah Aliyah bertujuan untuk:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam.
- 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁹

2. Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.²⁰

Secara garis besar, ada 4 pola pembelajaran. Pertama, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu atau

¹⁹Irzu, "Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih", Artikel diambil dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2244868-tujuan-dan-fungsi-pembelajaran-fiqih/>, diakses tanggal 02 Januari 2016

²⁰ Dr. Aan Hasanah, M.Ed, *Pengembangan Profesi Keguruan, Pustaka Setia*, Bandung, 2012, hlm. 85

bahan pembelajaran dalam bentuk alat raga. Kedua, pola (guru+alat bantu) dengan siswa, ketiga, pola (guru)+(media) dengan siswa. Keempat, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan. Berdasarkan pola-pola pembelajaran diatas, maka pembelajaran bukan hanya sekedar mengajar dengan pola satu, akan tetapi lebih dari pada itu seorang guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang bervariasi.

Pembelajaran diartikan sebagai bantuan kepada anak didik yang dibatasi pada aspek intelektual dan keterampilan. Unsur utama dalam pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar.²¹

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak semulua dengan apa yang kita harapkan, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran karena proses ini berkaitan dengan tuntas atau tidaknya hasil pembelajaran, yaitu ada faktor intern dan faktor ekstern.²²

a. Faktor Intern

- 1) Sikap terhadap belajar
- 2) Motivasi belajar
- 3) Konsentrasi belajar
- 4) Mengolah bahan ajar
- 5) Menyimpan perolehan hasil belajar

b. Faktor Ekstern

- 1) Guru sebagai Pembina siswa belajar
- 2) Prasarana dan sarana pembelajaran
- 3) Kebijakan penilaian
- 4) Lingkungan sosial di sekolah
- 5) Kurikulum sekolah

²¹ *Ibid*, hlm. 86

²² Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 239-253

C. Metode *Habit Forming* (Pembiasaan)

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode untuk membiasakan berfikir, tingkah laku dan sikap siswa agar sesuai dengan ajaran Islam.²³ Sedangkan Pengertian metode pembiasaan menurut para ahli pendidikan, di antaranya:

- 1) Menurut Ahmad Syar'i, "metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam rangka mempertahankan sifat dan sikap yang baik sehingga selalu menyatu dan terpatrit dalam dirinya. Metode pembiasaan juga digunakan untuk mengubah sifat dan sikap yang buruk menjadi baik secara bertahap".²⁴
- 2) Menurut Armai Arief, "metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam."²⁵

Kesimpulan dari beberapa definisi di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan, namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang

²³ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, Buku Daras, Stain Kudus, 2009, hlm.30.

²⁴ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2005, hlm. 77

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm.110

berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.²⁶

Layanan konseling juga berfungsi mengembangkan kebiasaan konseli yang positif, misalnya mengembangkan kebiasaan belajar yang kreatif, karena kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu.²⁷ Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

b. Dasar Metode Pembiasaan

Pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil. Tidak hanya perlu di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Di perguruan tinggipun pembiasaan masih diperlukan. Pembiasaan merupakan metode yang jitu.²⁸

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun akan bertambah jelas dan kuat, dan akhirnya tidak akan tergoyahkan lagi.

Seperti yang telah dibicarakan diatas, bahwa pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak umur Sekolah Dasar, belum memungkinkannya untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Dia belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya kepada Tuhan. Hukum-hukum dan ketentuan agama belum

²⁶ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2000, hlm 118

²⁷ Hartono dan Soedarmadji, Boy, *Psikologi Konseling*, Kencana, Jakarta 2012, hlm 82-83

²⁸ Ahmad Tafsir, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 144

dapat dipahaminya, dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya.²⁹

Membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nantinya dia akan mempunyai sifat itu, dan menjauhi sifat yang tercela. Demikian pula dengan agama, semakin kecil umur seorang anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak, dan seterusnya sehingga dapat dikatakan bahwa pembiasaan, sangat penting dalam pendidikan seorang anak, terutama dalam pendidikan agama.³⁰

c. Tujuan Metode Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif. Selain itu, arti tepat dan positif tadi ialah selaras dengan norma dan tata nilai yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.³¹

Sesuai dengan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan tertentu, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian waktu.

2. Langkah Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu, dan ternyata pembiasaan tidak hanya mengenai yang batini, tetapi juga lahir. Kadang-

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 2005, hlm.73

³⁰ *Ibid*, hlm. 73-74

³¹ Muhibbin Syah, *Op Cit*, hlm. 123

kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa mengetahui buruk baiknya. Memang benar. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan biasanya adalah yang benar, kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.³²

Beberapa petunjuk dalam menanamkan kebiasaan:³³

- a. Kebiasaan jelek yang sudah terlanjur dimiliki anak, wajib sedikit demi sedikit dilenyapkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.
- b. Sambil menanamkan kebiasaan, pendidik terkadang secara sederhana menerangkan motifnya, sesuai dengan tingkatan perkembangan anak didik.
- c. Sebelum dapat menerima dan mengerti motif perbuatan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus menerus disertai pemberian penghargaan dan pembedaan.
- d. Kebiasaan tetap hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik, tentang kehidupan keagamaan yang pokok, wajib sejak kecil sudah mulai ditanamkan.
- e. Pemberian motif selama pendidikan suatu kebiasaan, wajib disertai usaha menyentuh perasaan suka anak didik. Rasa suka ini wajib selalu meliputi sikap anak didik dalam melatih diri memiliki kebiasaan.

3. Kelebihan dan kelemahan Metode Pembiasaan

³² Ahmad Tafsir, *Op Cit*, hlm.145

³³ Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Angkasa Offset, Bandung, 1980, hlm. 160.

Sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan sebagai berikut:

a. Kelebihan

Kelebihan metode ini antara lain adalah:

- 1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- 2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- 3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis.
- 4) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan *lahiriyah* tetapi juga berhubungan dengan aspek *batiniyah*.³⁴

b. Kekurangan

Kekurangan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan kepada anak didik.³⁵

D. Peningkatan Kemampuan Psikomotorik

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Kemampuan Psikomotorik

a. Pengertian kemampuan psikomotorik

³⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2003, hlm.217-218

³⁵ Armai Arief, *Op Cit*, hlm.116

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan).

Kemampuan adalah potensi yang dimiliki daya kecakapan untuk melaksanakan suatu perbuatan, baik fisik maupun mental dan dalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif di samping dasar dan pengalaman yang telah ada.

Psikomotor merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan. Rumusan kompetensi mencakup perilaku ranah psikomotorik yang dilakukan berdasarkan pemahaman kognitif dan dilakukan perilaku afektif yang sesuai.³⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan psikomotorik adalah suatu potensi yang dimiliki daya kecakapan untuk melakukan suatu perbuatan yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan tubuh.

b. Dasar Psikomotorik

Secara tidak langsung domain psikomotorik ini adalah untuk meneruskan nilai dari domain kognitif yang kemudian diinternalisasikan dalam domain afektif, sehingga bisa di aplikasikan dalam bentuk nyata yang terdapat dalam domain psikomotorik.³⁷

c. Tujuan Psikomotorik

Tujuan pembelajaran biasanya di arahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Belajar keterampilan motorik menuntut kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerakan-gerakan jasmani sampai menjadi satu keseluruhan yang harus dilakukan dengan tulus karena Allah. Walaupun belajar keterampilan motorik mengutamakan gerakan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat indra dan secara kognitif. Yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman. Karena kompleksitas ini, oleh para psikolog belajar, disebut belajar “ *presptual motor skill*”. Sebagai indikator kecakapan

³⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 52

³⁷ Ws. Winkel. *Psikologi Pengajaran*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 156

atau tujuan aspek Psikomotorik sabagai berikut: memperhatikan, peniruan, pembiasaan dan penyesuaian.³⁸

2. Tahap- Tahapan Peningkatan Kemampuan Psikomotorik

a. Tahap Kognitif

Tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Hal tersebut terjadi karena anak ataupun siswa masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan gerakanya. Dia harus berfikir sebelum melakukan suatu gerakan , pada tahap tersebut siswa sering membuat kesalahan dan kadang terjadi tingkat frustasi yang tinggi.

b. Tahap Asosiatif

Pada tahap ini seorang anak ataupun siswa membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan tentang gerakanya, dia mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih dalam tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotorik oleh karena itu gerakan-gerakan dalam tahap ini belum menjadi gerakan yang bersifat otomatis. Pada tahap ini siswa ataupun anak masih menggunakan pikirannya untuk melakukan suatu gerakan, tetapi waktu yang diperlukan untuk berfikir lebih sedikit dibanding pada waktu dia berada pada tahap kognitif. Gerakannya sudah tidak kaku karena waktu yang dipergunakan untuk berfikir lebih pendek.

c. Tahap Otonomi

Pada tahap ini seorang siswa telah mencapai tingkat otonomi yang tinggi, proses belajarnya sudah hampir lengkap meskipun dia masih dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap otonomi karena siswa sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan. Pada tahap ini gerakan yang dilakukan secara spontan oleh

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 83

karenanya gerakan yang dilakukan juga tidak mengharuskan pembelajaran untuk memikirkan tentang gerakannya.

Peningkatan potensi psikomotorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan anak menstimulasi mereka untuk bergerak secara bebas. Stimulasi dapat dilakukan dengan menyediakan ruang gerak yang memungkinkan untuk berlari melompat dan menggerakkan seluruh anggota tubuhnya dengan cara-cara yang maksimal. Selain itu penyediaan alat bermain diperlukan untuk mendorong anak meningkatkan koordinasi dan pengembangan kekuatan tubuhnya. Stimulasi - stimulasi tersebut akan membantu pengoptimalan kemampuan psikomotorik kasar, koordinasi halus (*finer coordination*), fisik dan stamina. Tumbuh kembang potensi psikomotorik anak memerlukan stimulasi guna tercapai pengoptimalannya.³⁹

Penilaian psikomotor dicirikan oleh adanya aktifitas fisik dan keterampilan kinerja oleh siswa serta tidak memerlukan penggunaan kertas dan pensil/pena. Seperti yang dinyatakan oleh Bloom, bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.⁴⁰

3. Klasifikasi Ranah Psikomotorik

Domain psikomotorik meliputi enam domain mulai dari tingkat yang paling rendah, yaitu persepsi sampai pada tingkat keterampilan tertinggi, yaitu penyesuaian dan keaslian. Secara lengkap domain psikomotorik adalah:

a. Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan. Dimensi dari persepsi adalah:

³⁹<http://biosatudeum.blogspot.co.id/2012/12/aspek-peningkatan-psikomotorik-pserta.html?m=1>, di akses tanggal 08 September 2016

⁴⁰ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 209

1) Sensori stimulasi adalah sensori yang berkaitan dengan sebuah stimuli yang berkaitan dengan organ tubuh yaitu:

- a) Auditori
- b) Visual
- c) Taktile (Rasa)
- d) Smell (bau)
- e) kinestetik

2) Seleksi isyarat, yaitu menetapkan terhadap isyarat mana orang harus merespons untuk melakukan tugas tertentu dari suatu kinerja

- a) Kesiapan

Kesiapan perilaku persiapan atau kesiapan untuk kegiatan atau pengalaman tertentu. Termasuk didalamnya *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik) atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

- b) Gerakan terbimbing

Gerakan terbimbing adalah gerakan yang berada pada tingkat mengikuti suatu model dan ia melakukan dengan cara meniru model tersebut dengan cara mencoba sampai dapat menguasai benar gerakan itu.

- c) Gerakan yang terbiasa

Gerakan yang terbiasa adalah berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan suatu kemahiran. Seperti menulis halus, menari atau mengatur atau menata laboratorium.

- d) Gerakan kompleks

Gerakan kompleks adalah suatu gerakan yang berada pada tingkat keterampilan yang tinggi. Ia dapat menampilkan suatu tindakan motorik yang menuntut pola

tertentu dengan tingkat kecermatan atau keluwesan serta efisiensi yang tinggi.

e) Penyesuaian dan Keaslian

Pada tingkat ini individu sudah berada pada tingkat yang terampil sehingga ia sudah dapat menyesuaikan tindakannya untuk situasi-situasi yang menurut persyaratan tertentu. Individu sudah dapat mengembangkan tindakan atau keterampilan baru untuk memecahkan masalah-masalah tertentu.⁴¹

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ni'matus Sholihah dengan judul "Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik di MI Muhammadiyah Al-Tanbih Jati Kudus". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni'matus Sholihah yaitu mengenai penggunaan metode pembiasaan dalam pelaksanaan sholat dhuha yang tujuannya membentuk akhlak siswa.
2. Skripsi yang ditulis oleh Asrofah dengan judul "Penerapan Strategi Pembelajaran pada Materi Fiqih Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Kelas VI Di Sd 3 Hadipolo Jekulo Kudus". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asrofah yaitu mengenai penerapan strategi pembelajaran pada materi Fiqih dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa.
3. Skripsi yang ditulis oleh Candra Ariesta Ahmad dengan judul "Hubungan Konsep Diri Guru Dan Pemberian Motivasi Kepala Sekolah Dengan Kompetensi Pedagogik Guru". Hasil penelitian Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri

⁴¹ Hamzah B. Uno dkk, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 60-61

guru dan pemberian motivasi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru di SMA MTA Surakarta tahun 2010. Hal ini berdasarkan pengujian hipotesis yang diperoleh bahwa Fhitung sebesar 8,692 (positif) dan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Sedangkan besarnya sumbangan relatif dan efektif berdasarkan hasil pengujian hipotesis adalah (1) Sumbangan Efektif konsep diri sebesar 21,5% (2) Sumbangan Relatif Konsep Diri sebesar 61,2% dan (3) Sumbangan Efektif Motivasi Kepala Sekolah sebesar 13,6% (4) Sumbangan Relatif Motivasi Kepala Sekolah sebesar 38,8%.

F. Kerangka Berfikir

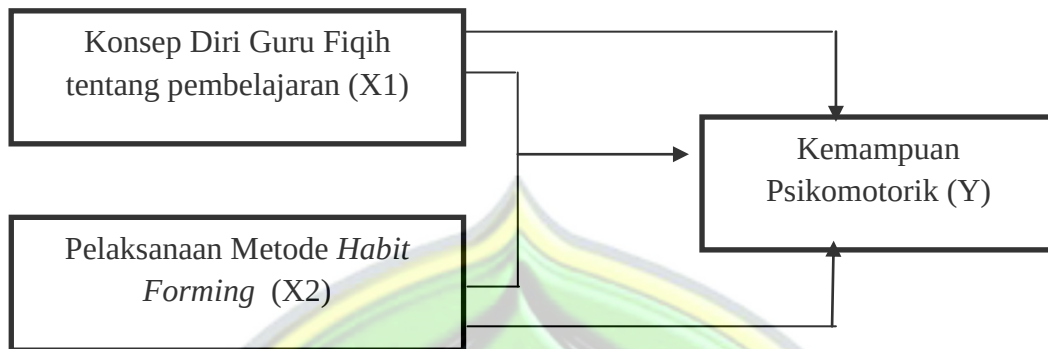
Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang diharapkan siswa dapat mengikuti apa yang diajarkan. Dalam aktivitas tersebut selalu dituntut dengan adanya pendidik yang berkonsep diri positif karena nantinya akan berpengaruh pada siswanya, dan juga seorang guru dituntut untuk menggunakan metode yang tepat dan guru itu harus bisa merencanakan bagaimana nanti pelaksanaannya karena itu semua akan berhubungan dengan terciptanya hasil yang memuaskan berupa kemampuan psikomotorik sebagai manifestasi tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dalam proses belajar mengajar hendaknya harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir dengan baik.

Kerangka Berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.⁴²

Penelitian ini, diketahui ada tiga variabel, dua variabel independen dengan simbol X1 dan X2, dan satu variabel dependen dengan simbol Y. Variabel independen disini adalah konsep diri guru dan pelaksanaan metode *Habit Forming* (pembiasaan) pada mata pelajaran Fiqih sedangkan variabel

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 91.

dependennya adalah kemampuan psikomotorik siswa. Dalam penelitian ini, model yang diketengahkan adalah:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Bagan diatas tersebut dapat dilihat bahwa ada variabel pengaruh yaitu konsep diri guru Fiqih tentang pembelajaran dan pelaksanaan metode *Habit Forming* (Pembiasaan), kemudian terdapat variabel terpengaruh yaitu kemampuan psikomotorik siswa sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini.

Kesimpulannya jika seorang guru memiliki konsep yang baik dalam pembelajaran dan juga dalam pelaksanaan metode *habit forming* (pembiasaan) bisa berlangsung dengan baik, maka kemampuan psikomotorik siswa juga akan baik. Namun sebaliknya, jika dalam penerapannya tidak optimal, maka pengaruhnya juga pasti belum bisa menunjukkan angka optimal. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara konsep diri guru Fiqih tentang pembelajaran dan pelaksanaan metode *habit forming* (pembiasaan) terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan

baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁴³

Berdasarkan atas landasan teori yang tersebut maka dengan sementara hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Konsep diri guru Fiqih tentang pembelajaran dan pelaksanaan metode *habit forming* (pembiasaan) dan kemampuan psikomotorik siswa di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak tahun pelajaran 2015/2016.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri guru Fiqih tentang pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik siswa di MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak tahun pelajaran 2015/2016.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan metode *habit forming* terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik siswa di MA Futuhiyyah Mranggen Demak tahun pelajaran 2015/2016.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri guru Fiqih tentang pembelajaran dan pelaksanaan metode *habit forming* (pembiasaan) terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik siswa di MA Futuhiyyah Mranggen Demak tahun pelajaran 2015/2016

Hipotesis diajukan dengan ketentuan apabila Hipotesis nihil (H_0) lebih besar dari pada Hipotesis alternatif (H_a), maka hipotesis ditolak kebenarannya. Apabila H_a lebih besar dari pada H_0 , maka hipotesis diterima.

⁴³ *Ibid*, hlm. 96